

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Implementasi Nilai Toleransi

a. Hakikat Implementasi

Pelaksanaan atau Implementasi menurut Arinda Firdianti (2018) mempunyai arti sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran. Sedangkan menurut Yosua A Mandolang (2019) mengatakan bahwa implementasi diartikan sebagai suatu tindakan pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun dengan matang.

Konsep tentang Implementasi juga dipaparkan oleh Mulyadi (2015) yang mengutip teori dari Jones menyatakan, *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* bahwa Implementasi merupakan proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya. Horn (Tahir, 2014:55), mengartikan implementasi merupakan suatu tindakan-tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh individu atau pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang sudah digariskan dalam suatu kebijakan yang telah dibuat.

Dari pemaparan di atas maka dapat disintesis bahwa implementasi adalah suatu penerapan atau operasionalisasi aktivitas yang disusun dengan matang untuk mewujudkan program oleh individu atau kelompok untuk diarahkan pada tujuan yang telah dibuat.

b. Hakikat Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan seperti yang dipaparkan oleh Ade Imelda Frimayanti (2017). Raden Ahmad Muhajir Ansori (2016) mengartikan nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam

hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini. Konsep nilai juga dipaparkan oleh Sutarjo (2013;56) bahwa nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Dari pemaparan di atas maka dapat disintesis bahwa nilai adalah sesuatu yang berbentuk abstrak yang cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subyek yang memberi arti untuk menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya sehingga menjadikan hal itu disukai, dikejar, dihargai, dan berguna.

c. Hakikat Toleransi

1) Pengertian Toleransi

“Tolerance is how the thought translates into actions and when we are talking about respect for human rights, tolerance is about avoiding.” (Casmara, 2018). Maknanya toleransi adalah cara pikiran dapat diterjemahkan menjadi tindakan dan ketika kita berbicara tentang penghormatan terhadap hak asasi manusia, toleransi adalah tentang menghindari diskriminasi.

Toleransi merupakan suatu sikap terbuka, lapang dada dan suka rela. UNESCO mengartikan toleransi rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara cara menjadi manusia. Toleransi berarti sama dengan sikap positif dan menghargai orang lain dalam menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. (Casram, 2016). Muhammad Mustari dalam bukunya yang berjudul “Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan” pluralitas mengharuskan kita untuk bisa bersikap toleran, yaitu memahami, menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

commit to user

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia tertulis bahwa Toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri mempunyai arti bersifat atau bersikap (menenggang menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Supriyanto & Wahyudi (2017) menyatakan bahwa Toleransi adalah sebuah kebutuhan bagi bangsa yang majemuk. Kemajemukan warga negara atas suku, agama, ras, warna kulit, budaya merupakan realitas yang nampak dan khas yang membedakan satu negara dengan negara lain.

Dari pemaparan di atas maka dapat disintesis bahwa toleransi merupakan cara pikiran yang dapat diterjemahkan menjadi sebuah tindakan untuk terbuka, saling memahami, saling menghormati, bersifat atau bersikap menghargai pendirian yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya sebagai sebuah penghargaan atas keragaman budaya dunia serta sebagai sebuah kebutuhan bagi bangsa yang majemuk.

2) Aspek-aspek toleransi

Supriyanto (2017) mengungkap aspek dan indikator karakter toleransi yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran. Aspek tersebut dijelaskan pada tabel 2.1.

Kedamaian menjadi salah satu aspek yang menjadi tolok ukur seseorang dapat dikatakan toleransi. Kedamaian itu sendiri merupakan sebuah tujuan dari adanya toleransi. Pada aspek toleransi, Ade Hidayat (2018) mengatakan bahwa damai merupakan salah satu kebutuhan individu, seperti halnya kebahagiaan, keadilan, dan kesehatan.

Tabel 2.1 Aspek Karakter Toleransi

No.	Aspek Toleransi	Indikator Toleransi
1.	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktahuan c. Cinta
2.	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3.	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan dalam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain

(Sumber: Supriyanto, 2017: 65)

Pendidikan multikulturalisme menawarkan kepada peserta didik tentang cara pandang dan sikap dalam menghadapi perbedaan dan heterogen kelompok etnis, relasi gender, hubungan antar agama, kepentingan, kebudayaan, dan bentuk lain keberagaman. Delfiyan Widiyanto (2017) menyebutkan bahwa perlu dikembangkan dalam nilai-nilai multikultural dalam pandangan umum, yaitu memperkuat kesadaran budaya, memperkuat kesadaran budaya, mengembangkan aksi sosial. Pada kaitannya dengan proses pembelajaran harus dipahami karakteristik multikultural.

Hal ini dapat dilihat bahwa aspek-aspek karakter toleransi yaitu (1) aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta, (2) aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, serta (3) aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

2. Hakikat Pendidikan Dasar

Pendidikan dapat berlangsung di sekolah sebagai institusi pendidikan yang formal, yang diselenggarakan melalui kegiatan belajar mengajar. Anatri Dessty (2017) mengatakan bahwa Sekolah Dasar merupakan bagian dari satuan pendidikan dasar yang menjadi program wajib belajar pemerintah, yang diselenggarakan selama 6 tahun. Di Sekolah Dasar, proses pendidikannya dirancang agar mampu melanjutkan ke pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan Nadziroh, dkk (2018) yang mengatakan bahwa pendidikan dasar adalah pendidikan yang dilakukan sebelum memasuki pendidikan menengah dan dilakukan di tingkat sekolah dasar (6 tahun) dan sekolah menengah pertama (3 tahun).

Emily Irene Longeneckera dan Anthony Justin Barnum (2017) mengatakan bahwa *“Primary education refers to basic or elementary education, begin in Grade 1, and is compulsory. Primary education varies in duration by country, but lasts 5 until 6 years. In Cabo Verde, primary school consists of grades 1 until 6. Lower secondary school can vary between 2 and 4 years. But refers to the first cycle of secondary school. This level is becoming compulsory around the world.”* Pernyataan tersebut berarti pendidikan dasar dilaksanakan dari kelas 1 sampai 6 dan menjadi sebuah keharusan bagi seluruh dunia.

Merujuk pada definisi pendidikan dasar dalam beberapa pengertian tersebut dapat disintesis bahwa pengertian sekolah dasar dapat diartikan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama enam tahun yang dilakukan sebelum memasuki pendidikan menengah dan menjadi sebuah keharusan bagi seluruh dunia.

3. Hakikat Jungle School

Jungle School merupakan sekolah nonformal yang berlokasi di Jl. Setiyaki No. 37, Warak, Sidomukti, Kota Salatiga. Sekolah nonformal ini 100% dilisensikan dan disetujui oleh pemerintah Indonesia. Sekolah ini

menggunakan metode pembelajaran *Adventure Learning*. Pengajaran di sekolah ini menggunakan bahasa Inggris.

Jungle School adalah sekolah swasta lokal bertaraf nasional, walaupun peserta didiknya dari 14 negara, jalur pendidikan non formal dengan pendekatan sekolah alam. (Elia Tambunan, 2020). Jungle School memiliki visi yaitu untuk memberikan pilihan sekolah non-formal untuk anak-anak Indonesia yang bermimpi di luar batasan pendidikan standar. Sekolah ini juga memiliki misi yaitu memberikan suasana belajar yang penuh petualangan, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat khusus setiap anak.

Jungle school memiliki karakteristik dan kurikulum yang berbeda dengan sekolah formal lainnya. Sekolah ini memiliki kegiatan yang mendukung peningkatan kemampuan hidup peserta didik. Di sini diajarkan banyak kegiatan yang tidak ada di sekolah formal lainnya seperti *Daily routine* yang dibuat oleh sekolah berupa kegiatan di antaranya *Free play*, *introduction*, *thematic session*, *math/literacy*, *outdoor free play*, *snack time*, *daily 5*, *extras & buddy reading*, *lunch time*, dan *elective 1 & 2*. Sekolah ini memiliki 4 tingkatan di antaranya *Daycare* untuk usia 2-3 tahun, *Preschool* untuk anak usia 4-5 tahun setara dengan Pendidikan anak usia dini (PAUD), *Kindergarten* untuk anak usia 5-6 tahun atau setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK), dan *Elementary* untuk anak usia di atas 6 tahun atau setara dengan Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan informasi di atas, dapat disintesis bahwa Jungle School merupakan sekolah alternatif yang menggunakan metode *Adventure Learning* dalam kegiatan belajar mengajarnya. Sekolah ini berbeda dengan sekolah formal, sehingga mampu mengembangkan kegiatan-kegiatan yang tidak diajarkan di sekolah formal.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

commit to user

Zainul Akhyar, dkk. (2015) melaksanakan penelitian dengan judul Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa cara masyarakat untuk menerima perbedaan antar umat beragama dilakukan dengan cara musyawarah jika terjadi suatu perbedaan pendapat serta memperdalam ilmu agama masing-masing individu. Di Desa Kolam Kanan, sikap saling menghargai keberadaan antar umat beragama dengan cara silaturahmi dan berinteraksi dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi dan sosial. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu pengkajian tentang implementasi nilai toleransi. Perbedaan dari penelitian Zainul Akhyar, dkk. dengan penelitian yang dilaksanakan adalah pada subjek penelitian dan variabel yang lain yaitu apabila penelitian dari Zainul Akhyar, dkk. hanya mengkaji tentang toleransi dalam beragama, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengkaji nilai toleransi secara keseluruhan. Selain itu penelitian yang dilaksanakan oleh Zainul Akhyar, dkk. menggunakan subjek Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, sedangkan penelitian yang dilaksanakan menggunakan subjek Jungle School.

Irfan Setia Permana W (2019) melaksanakan penelitian berjudul Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruk atau pembangunan pemikiran pondok pesantren universal menunjukkan adanya pembentukan pemikiran untuk memiliki sikap toleransi. Toleransi beragama dalam pandangan pondok pesantren universal adalah sikap keberagaman yang menerima realitas kemajemukan yang didasari oleh nilai empatik tanpa adanya intervensi oleh pihak manapun. Corak pemahaman yang dilakukan di dalam pondok pesantren secara universal memiliki batasan dalam pemahamannya lebih mengarah kepada corak keberagaman yang bersifat inklusifistik. Persamaan penelitian ini yaitu pengkajian mengenai implementasi nilai toleransi yang merujuk dalam dunia pendidikan, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel toleransi, penelitian oleh Irfan Setia Permana W (2019) mengkaji mengenai toleransi umat beragama. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan mengkaji nilai toleransi secara keseluruhan. Perbedaan lainnya

terletak pada lokasi terlaksananya penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Irfan Setia Permana W (2019) dilaksanakan di Pondok Pesantren Universal Bandung. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan berlokasi di Jungle School Kota Salatiga.

Irzal Anderson, dkk. (2017) melakukan penelitian berjudul Implementasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. Penelitian tersebut peneliti melihat permasalahan yang ada pada lingkungan SDN No 112/I Perumnas Muara Bulian, yang pada kenyataannya masih banyak siswa yang saat pembelajaran berlangsung tidak menghargai pendapat orang lain, tidak bisa menerima jika dirinya salah dan menyinggung orang lain baik dalam perkataan ataupun perbuatan. Data awal peneliti disebutkan bahwa “siswa memiliki toleransi yang kurang baik dalam proses pembelajaran yang berlangsung, dikarenakan pengaruh dari diri siswa terlihat dan tercermin di sekolah”. Penelitian ini mengatakan bahwa implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran tematik dikelas V SD N 112/ Perumnas telah terlaksana melalui pembiasaan belajar. Hal tersebut dilihat dari enam indikator yang diteliti oleh peneliti yaitu menghargai pendapat orang lain, tidak memotong pembicaraan orang lain, tidak memaksakan pendapat kepada orang lain, mampu menerima dengan lapang dada jika dirinya salah, mengutarakan pendapat dengan sopan, dan tidak menyinggung orang lain dalam perkataan maupun perbuatan. Hanya terdapat dua indikator yang sulit terlaksana yaitu siswa memotong pembicaraan selama proses pembelajaran dan siswa memaksakan pendapat kepada orang lain . Namun masih ada yang perlu ditingkatkan dalam penerapan nilai toleransi itu sendiri kepada siswa, agar implementasi nilai toleransi tersebut dapat terlaksana dan berjalan optimal. Sedangkan persamaan penelitian yang ditulis oleh Irzal Anderson, dkk. (2019) yaitu sama-sama mengkaji mengenai implementasi nilai toleransi yang merujuk dalam dunia pendidikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi terlaksananya penelitian yang ditulis oleh Irzal Anderson, dkk dilaksanakan di SDN No 112/I Perumnas Muara Bulian. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan berlokasi di Jungle School Kota Salatiga.

Mia Zultrianti Sari, Yani Fitriyani, dan Dwi Amalia (2020) melaksanakan penelitian dengan judul Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa dan

Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar. Penelitian tersebut Peneliti ini menunjukkan bahwa karakter toleransi dapat tertanam dalam diri siswa melalui mata pelajaran IPS dengan mempelajari mengenai kajian keragaman budaya, lingkungan dan kehidupan masyarakat yang dapat digunakan sebagai wadah untuk implementasi karakter toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang dilaksanakan yakni mengkaji tentang implementasi karakter toleransi di sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan yakni pada penelitian tersebut menganalisis bahan ajar keragaman suku bangsa dan budaya. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan lebih menyoroti pada implementasi nilai toleransi. Selain itu, perbedaan juga ditemukan pada subjek penelitian bahwa penelitian tersebut menggunakan Sekolah formal sedangkan penelitian yang dilaksanakan menggunakan sekolah non formal.

Halil Taş dan Muhammet Baki Minaz (2019) melaksanakan penelitian dengan judul *The Impact of Biography-based Values Education on 4th Grade Elementary School Students' Attitudes towards Tolerance Value*. Penelitian tersebut ditujukan untuk mengetahui pendidikan nilai berbasis biografi terhadap sikap siswa kelas 4 Sekolah Dasar terhadap nilai toleransi. Pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nilai berbasis biografi ternyata merupakan praktek yang sukses untuk mengkonkretkan proses pengajaran dan secara positif mempengaruhi sikap siswa terhadap nilai toleransi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang dilaksanakan yakni untuk mengkaji bagaimana toleransi diajarkan di sebuah sekolah di tingkat dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan yakni pada penelitian Halil Taş dan Muhammet Baki Minaz (2019) lebih mengarah pada pengaruh pendidikan nilai berbasis biografi terhadap nilai toleransi sedangkan penelitian yang akan dijalani lebih mengarah pada implementasi nilai toleransi yang diajarkan di sekolah dasar. Selain itu, perbedaan juga ditemukan pada subjek penelitian bahwa penelitian tersebut secara spesifik mengarah pada siswa di kelas 4 Sekolah Dasar sedangkan subjek pada penelitian yang dijalankan adalah sekolah non formal secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa penting untuk menumbuhkan kesadaran dalam menanamkan nilai toleransi kepada masyarakat Indonesia. Tentu saja penanaman nilai toleransi akan lebih baik jika dilakukannya sedari dini. Oleh karenanya dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai Implementasi Nilai Toleransi khususnya penanaman nilai toleransi yang dilakukan di tingkat yang paling rendah yaitu Sekolah Dasar. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam bertindak laku agar terbentuk suatu masyarakat yang harmonis serta tidak memunculkan kasus-kasus intoleransi baru di Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia. banyaknya ragam etnis, budaya, agama dan lain-lain tersebut menjadikan negara Indonesia dikenal dengan negara yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Namun pada kenyataannya, sikap intoleransi masih sangat memprihatinkan di tanah air ini. Masih banyak kasus-kasus intoleransi seperti penolakan pembangunan rumah-rumah ibadah, perseteruan antar golongan, pertikaian antar suku, dan masih banyak lagi kasus-kasus intoleran lainnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku intoleran. Faktor tersebut diantaranya yaitu fanatisme agama, ketidakpercayaan terhadap agama dan etnis lain, sekularisme, perasaan terancam, dan media sosial. Selain itu, Sistem Pendidikan di Indonesia juga dijadikan salah satu sumber penyebab masalah intoleransi. Pada konteks ini sumber masalah muncul ketika masyarakat dinilai relative kurang mendapat pendidikan dan literasi digital. Implikasinya peserta didik menjadi mudah terbawa arus radikalisme dan termakan isu hoaks. Melihat dari banyaknya kasus intoleran di Indonesia tersebut, dirasa penting untuk menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat tentang bagaimana nilai-nilai toleransi tersebut diajarkan.

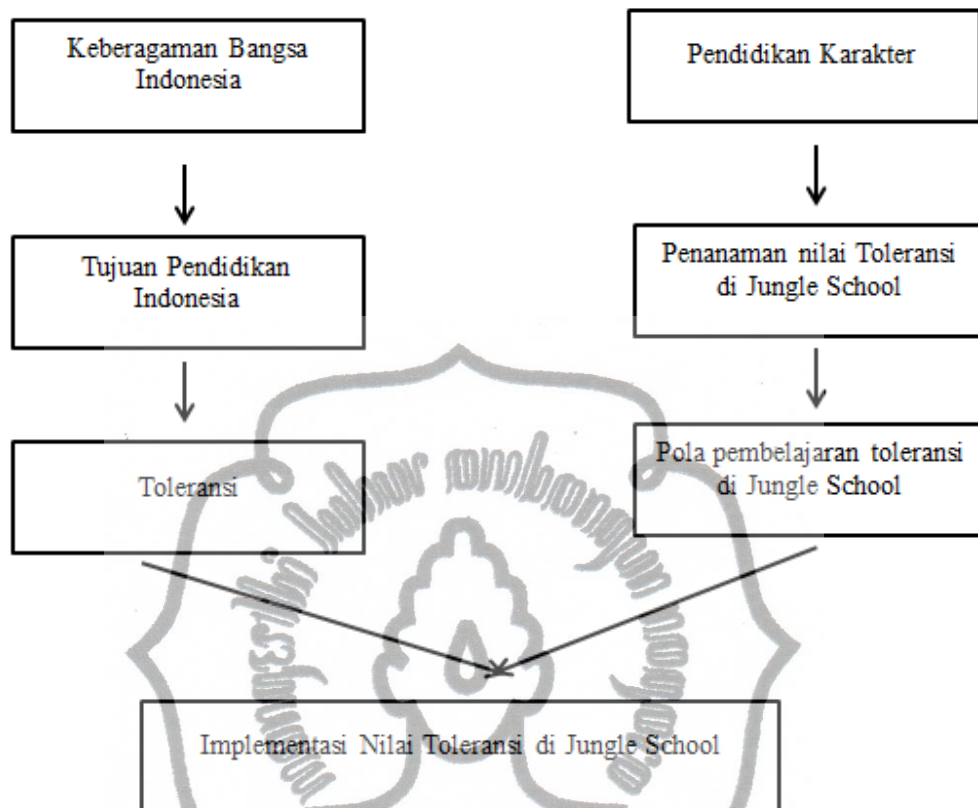
Dilihat dari aspek sikap, tujuan pendidikan Indonesia yaitu untuk membentuk pendidikan yang memiliki nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satu karakter tersebut adalah toleransi. Nilai karakter ini

dianggap penting untuk dikembangkan dalam pendidikan. Pendidikan Sekolah Dasar sebagai tingkatan paling rendah efektif dilakukan sebagai tingkatan pendidikan paling rendah untuk menanamkan nilai toleransi dan kerahaman sejak dini.

Salah satu sekolah tingkat pendidikan dasar yang menanamkan dan mengamalkan nilai toleransi dalam diri adalah Jungle School . Jungle School merupakan sekolah nonformal yang terletak di Jalan Setiyaki No. 37, Warak, Sidomukti, Kota Salatiga .Sekolah ini memiliki lebih dari 150 siswa yang berasal lebih dari 14 negara.. Artinya di sekolah ini terdapat banyak sekali perbedaan mulai dari bahasa, agama, kultur budaya dan masih banyak perbedaan-perbedaan lainnya. Tentu saja hal ini jarang ditemui di sekolah formal lainnya.

Pola pengajaran yang dilakukan oleh Jungle School disetting untuk memberikan suasana belajar yang penuh dengan petualangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Di sini diajarkan banyak kegiatan yang tidak ada di sekolah formal lainnya seperti *Daily routine* yang dibuat oleh sekolah berupa kegiatan kegiatan diantaranya *Free play, introduction, thematic session, math/literacy, outdoor free play, snack time, daily 5, extras & buddy reading, lunch time, dan elective 1 & 2.*

Skripsi yang diteliti hanya dibatasi dalam ruang lingkup pola penanaman nilai-nilai toleransi yang ada di Jungle School Kota Salatiga. Hal ini dikarenakan untuk mengkaji bagaimana implementasi nilai toleransi yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun kesadaran untuk menanamkan nilai toleransi kepada masyarakat Indonesia sehingga penelitian tidak meluas ke penanaman nilai yang lain. Dari penjabaran di atas dapat dilihat pada gambar bagan Kerangka Berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir